

PERAN TENAGA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ABAD 21

Maria Ulfa

SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta
alfamaira84@gmail.com

Abstract

This paper utilized the literature review method examines the urgency of character education in overcoming social problems in the current era of the industrial revolution. Islamic education can be a solution to the problem of character crisis in this era disruption by implementing character-based education. Islamic education teachers need to educate character education for students by increasing several competencies in supporting character education: such as critical-thinking and problem solving, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, information and communication technology literacy, contextual learning skills, and information and media literacy skills. Behavioral aspects that are also important to be improved are capabilities in leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, and personal productivity. Furthermore, there are five values that also need to be taught by teachers in the learning process in class therefore students have character values such as peace, love, energy, and pure.

Keywords: *Character, Islamic, Education, Industrial Revolution*

Pendahuluan

Awal permulaan abad 21 ditengarai sebagai era perkembangan dunia yang mengarah pada pembentukan revolusi industri 4.0. Di era ini ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih telah berhasil dikembangkan oleh manusia modern sehingga segala macam masalah

kehidupan manusia dapat teratasi. Abad 21 menjadi abad *renaissance* bagi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Pada sisi yang lain, dunia mengakui bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa lebih banyak kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Namun, disisi lain kenyataan justru menunjukkan hal sebaliknya, kebahagiaan itu sebenarnya semakin jauh dan hidup justru semakin sulit. Kesulitan yang timbul di era ini pun berbeda. Jika dahulu masih berada dalam tataran materi, saat ini telah berganti menjadi kesulitan mental yang disebabkan oleh terhambatnya watak dan karakter mulia sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak kajian, dimana pada umumnya karakter manusia berangsur-angsur mengalami kemerosotan, ironisnya sudah memasuki taraf yang sangat mengkhawatirkan. Perilaku positif nyata-nyata telah tertutup oleh banyaknya perilaku negatif. Tindakan penindasan, penyelewengan, penipuan, saling jejal, dan saling merugikan secara nyata telah mengaburkan bahkan menutup perilaku jujur, adil, tolong-menolong, dan kasih sayang antar sesama. Kondisi ini diperparah dengan mulai mengkristalnya paham konsumerisme, hedonisme, sekularisme, materialisme, dan individualistik dalam masyarakat.

Hampir seluruh bangsa di dunia mengalami kondisi yang demikian, tak terkecuali Indonesia. Ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai luhur bangsa yang pada mulanya menjadi pegangan karakter bangsa kini mulai tergerus dan mengalami kemerosotan yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini diperparah dengan hadirnya media komunikasi instan seperti gawai dan lainnya yang semakin mempercepat penyebaran berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi.

Dunia pendidikan pun tak luput dari kondisi demikian. Dewasa ini, sebagai seorang pelajar sudah sangat jauh cerminan watak dan perilakunya sebagai peserta didik. Hal ini menjadi tugas yang sangat berat bagi tenaga pendidik, terutama pada sudut pandang pendidikan, moral menjadi kunci utama untuk merubah degradasi moral yang terjadi. Akibat mengglobalnya nilai, budaya, dan gaya hidup, banyak remaja yang tutur kata dan perilakunya tidak sesuai dengan

nilai, norma, dan budaya Indonesia. Bahkan ironisnya banyak yang tergabung dalam kegiatan yang menjurus pada tindakan-tindakan kriminal, obat-obatan terlarang, maupun seks bebas.

Sebenarnya upaya pembentukan karakter dan watak bangsa Indonesia di sekolah telah diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun pada kenyataannya, *output* yang dihasilkan, secara utuh masih belum sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut akan bertambah membahayakan jika dibiarkan, tanpa ada tindakan yang lebih komprehensif. Tindakan yang nyata diemban secara penuh oleh pendidikan. Mengingat tujuan pendidikan nasional diantaranya agar mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik, serta membentuk peradaban bangsa. Agar peserta didik sholih dalam segi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan sholih dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa).

Perwujudan kesholihan IPTEK dan IMTAQ menjadi tugas dan tanggung jawab yang berat bagi seorang tenaga pendidik, karena tidak hanya *transfer of knowledge* saja, namun *transfer of value* itu yang menjadi kunci utama. Selaras dengan upaya pemerintah untuk terus memperbaiki sistem pendidikan menjadi lebih baik. Salah satu upaya perbaikan sistem pendidikan diantaranya teretusnya pendidikan karakter yang dirangkum dalam Kurikulum 13 (K-13).

Pendidikan karakter merupakan pengembangan *good character* yang dilandaskan pada *core virtues* yang objektif bagi masyarakat, hal ini memang sengaja dilakukan (Saptono, 2011: 23). Pada pendapat lain, pendidikan karakter itu sebuah proses membiasakan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebiasaan tersebut bukan hanya disadari, namun juga tingkat pemahaman, kepedulian, dan keistiqomahan untuk melakukan kebaikan menjadi kebiasaan yang tidak berat dan perlu berpikir panjang ketika akan menerapkannya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu langkah yang sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan karakter masyarakat Indonesia untuk menghadapi era disrupsi seperti sekarang ini. Hal ini penting dilakukan untuk menyiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan. Dewasa pada

abad 21 ini menjadi generasi yang unggul logika sekaligus mampu mewarisi karakter yang diterapkan para leluhur bangsa Indonesia, hal inilah yang kemudian diharapkan dari adanya penerapan pendidikan karakter.

Bicara tentang pendidikan karakter dalam konsep Islam, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan yang agung bagi umatnya. Dalam QS. Al-Qalam: 4, Allah berfirman sesungguhnya Nabi Muhammad menerangkan bahwa sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena berkat izin Allah Nabi Muhammad SAW menjadi *role model* akhlak yang mulia bagi umatnya.

Pada QS. Ali Imran: 39, Allah mengingatkan kepada manusia bahwa sebagai makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain, manusia menjadi makhluk yang mampu untuk terus beriman dan berpikir positif. Keyakinan untuk terus mampu berpikir positif ini menjadi syarat manusia mendapatkan predikat derajat yang tinggi. Orang dengan kuat pikiran positifnya, akan kuat juga untuk menjalani kehidupan pada era yang serba berkembang ini, dan tanpa goyah akan terus lurus pada jalan yang Allah ridhoi. Maka dari itu, orang yang beriman tidak diperbolehkan untuk merendahkan bahkan menghinakan diri dihadapan manusia.

Karakter yang kuat adalah modal dasar pertahanan diri agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif di era disrupsi seperti saat ini. Dalam hal teknologi informasi misalnya, orang dengan karakter yang kuat akan semakin mampu memilah hal yang baik untuk dilakukan dan tidak, dengan karakter yang kuat pada diri seseorang akan membantunya dalam mengendalikan diri dari melakukan hal-hal yang tercela. Sebaliknya, orang yang karakternya lemah akan sangat mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari informasi yang begitu cepat menyebar.

Kemampuan mengendalikan diri sendiri adalah syarat utama seseorang dapat mengendalikan kondisi di sekitarnya. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh orang yang memiliki pikiran positif dan karakter yang kuat. Maka penanaman karakter yang baik menjadi urgensi utama yang harus diajarkan maupun dilakukan baik di

lingkungan sekolah atau di sekitar rumah.

Bicara tentang pendidikan karakter di sekolah, Saptono (2011: 24) menjelaskan empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) Banyak keluarga tradisional maupun modern yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Pendidikan sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tapi juga anak yang baik; (c) Kecerdasan seseorang akan bermakna ketika dilandasi dengan kebaikan; (d) Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar pekerjaan tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang guru.

Agar pendidikan karakter benar-benar mendarah daging dan menjadi kepribadian yang kuat, terdapat sembilan aspek karakter yang seyogyanya diajarkan kepada peserta didik. Sembilan aspek tersebut jika dijabarkan, diantaranya; 1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta segala ciptaan-Nya, 2) Kejujuran dan kebijaksanaan, 3) Kemandirian dan tanggungjawab, 4) Suka menolong dan gotong royong, 5) Santun dan hormat, 6) Percaya diri dan pekerja keras, 7) Rendah hati, 8) Memiliki jiwa kepemimpinan, dan 9) Toleransi (Ratna Megawangi, 2006: 67).

Maka perhatian utama pendidikan karakter adalah penanaman sikap dan kesadaran yang kuat untuk memegang teguh prinsip bahwa setiap perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh diri sendiri. Ketika kesadaran tersebut telah tertanam dengan baik, maka ke depan Indonesia dapat memiliki generasi penerus yang berkepribadian tangguh, berintegritas, dan tanggung jawab yang tinggi.

Proses Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama yang mengatur dan menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang Muslim untuk menjalani hidup dan bersosialisasi antar sesama manusia sebagai pilar utamanya. Sistem perilaku tersebut lebih dikenal sebagai akhlakul karimah yang dipandu dan bersumber langsung dari Allah

SWT, kemudian disampaikan oleh para nabi dan rasul-Nya lewat *syi'ar*, perilaku sehari-hari serta dalam berbagai isi kitab.

Dalam pengejawantahannya, penanaman akhlakul karimah menjadi tanggung jawab banyak pihak, khususnya orangtua dan lembaga pendidikan. Berubahnya gaya hidup (*lifestyle*) dan munculnya berbagai macam kasus kejahatan serta dekadensi moral di kalangan dewasa saat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang sudah dilaksanakan sejauh ini belum mencapai taraf dimana karakter tertanam kuat pada diri peserta didik, sehingga nampak peserta didik belum menampakkan akhlak yang baik. Kondisi inilah membuat pemerintah dan kalangan para ahli memberikan perhatian yang besar dalam proses pendidikan karakter. Menurut pandangan sebagian para ahli pendidikan, karakter tidak harus dibuatkan kurikulum tersendiri akan tetapi bisa *include* dalam proses pembelajaran lainnya. Salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sarana untuk pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam.

Sutrisno (2008: 53) menyatakan bahwa arah pendidikan Islam ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Selain itu, pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan/sekolah merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang mampu bersanding dan bertanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya untuk menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.

Menurut Syafaat, dkk (2008:16), tujuan diadakannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa institusi pendidikan yaitu menumbuhkan dan menguatkan iman, taqwa, dan akhlak peserta didik kepada Allah SWT. Maka tujuan dan fungsi dari Pendidikan Agama Islam sebagai perwujudan dari cita-cita ajaran Islam, selain itu adanya mata pelajaran ini menjadi misi untuk memberikan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Harapannya, kelak saat peserta didik menyelesaikan pendidikannya dapat memahami menghayati, mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Namun dalam pelaksanaannya, tantangan-tantangan yang serius juga dihadapi proses penerapan Pendidikan Agama Islam. Beberapa paham yang berkembang di masyarakat akhirnya mengubah *lifestyle* dewasa ini. Paham-paham tersebut diantaranya; materialisme, kapitalisme, dan konsumerisme. Semakin tinggi perkembangan IT (*information & technology*) justru memberikan pengaruh negatif kepada para masyarakat, terutama remaja, dan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah yang menjadi kambing hitam.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam tidak surut, meski menjadi sasaran atas berbagai permasalahan berkaitan dengan karakter. Masyarakat juga masih menumbuhkembangkan Pendidikan Agama Islam, yang digadang sebagai *problem solver* atas berbagai masalah. Di antaranya di beberapa instansi meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam pada Abad 21

Abad 21 yang dimulai 2001 hingga saat ini, sudah banyak perubahan pada aspek pendidikan, mulai dari pergantian kurikulum, sistem pendidikan, dsb. Pada abad ini pula, peradaban akan terus bertambah maju, seharusnya hal tersebut juga berlaku dan terjadi pada dunia pendidikan (Tilaar, 2012). Proses menuju globalisasi menjadikan dunia semakin terbuka dan segala aktivitas semakin modern. Kehidupan masyarakat pun mengalami perubahan menjadi semakin *materialistis* dan *konsumtif* serta lebih menghargai hal-hal yang bersifat duniawi.

Ditengarai penyebab masifnya perubahan di abad ini, termasuk dalam dunia pendidikan adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Pencarian dan pengembangan ilmu di berbagai institusi berubah sejak dikembangkannya internet. Dahulu proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terbatas ruang dan waktu, saat ini pembelajaran dapat dilakukan dalam jaringan (*daring*), beberapa pertemuan menjadi tidak dipatok harus bertatap muka. Hal ini menjadikan pendidikan jika dilakukan dengan baik semakin efektif dan efisien sebagai langkah digitalisasi pendidikan.

Namun, kemudahan dalam mengakses segala hal melalui internet, menjadikan peran tenaga dan peserta didik berubah. Istilah "*the world*

is my class” menjadikan cerminan bahwa dunia dan segala isinya dapat dijadikan tempat belajar bagi manusia. Maka dari itu proses KBM tidak terbatas pada ruang kelas saja. Namun, dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Di samping itu, tenaga pendidik tidak juga bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, namun saat ini peserta didik mampu mengakses segala informasi melalui internet, kapan saja mereka mau. Saat ini tenaga pendidik lebih berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pelatih (*coach*) para peserta didik saat proses KBM berlangsung.

Meski bukan sumber pengetahuan yang diutamakan sebagaimana dahulu, keberadaan tenaga pendidik pada masa ini tetap masih sangat dibutuhkan, terlebih tenaga pendidik yang berkonsentrasi pada Pendidikan Agama Islam. Selaku sebagai pendamping dan yang membantu peserta didik untuk memilah informasi yang benar atau tidak (*hoax*). Terlebih maraknya informasi di internet yang keabsahan datanya banyak yang tabu, dan perlu untuk *ditabayunkan*.

Selain itu, peran dan tugas yang besar dalam pembentukan karakter diemban oleh tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam. Yaitu dengan menuntut peserta didik dengan dasar ilmu agama, mengajarkan etika, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Maka dalam melaksanakan proses KBM, tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam tidak hanya *transfer of knowledge* saja, namun juga *transfer of value* dengan menyentuh paradigma-paradigma peserta didik yang salah terkait pendidikan.

Tenaga pendidik yang sesungguhnya bagaikan seorang pengasuh yang mengasuh dengan sentuhan personal, fisik, pergerakan, pemikiran, dan batiniah. Menjabat tangan guru sebelum proses KBM dimulai menjadi bukti nyata dari sentuhan fisik, selain itu pula tenaga pendidik mendoakan peserta didik sebagaimana doa yang dipanjatkan untuk putra putri kandungnya, ini perwujudan dari sentuhan batiniah. Selain daripada itu, tenaga pendidik seyogyanya memiliki pikiran yang luas, visioner, *open minded*, progresif, dan mampu dijadikan *role model* bagi peserta didik. Sentuhan pergerakan diantaranya berasal dari tenaga pendidik yang produktif baik menghasilkan karya secara nyata maupun jasa, hal ini akan memotivasi peserta didik secara tidak langsung. Jika semua hal tersebut dilakukan dengan ikhlas oleh

para tenaga pendidik, maka aura keikhlasan yang diciptakan tenaga pendidik akan mempengaruhi peserta didik untuk berlaku ikhlas pula (Anang Rizka Masyahdi, <http://www.tazakka.or.id>).

Transfer of Knowledge yang dilakukan bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, namun juga dengan mentransfer *values*, menjadikan peserta didik memiliki kualitas jiwa dan karakter yang baik. Ada beberapa tahap dalam menyentuh pikiran dan hati peserta didik pada saat *transfer knowledge & values*, diantaranya;

1. Kedamaian

Pada saat pendidik hendak memulai kelas dengan perasaan tenang dan damai, hal ini akan mempengaruhi *vibes* pada peserta didik. Kemudian menjadikan pembelajaran berjalan dengan nyaman dan lancar.

2. Rasa Cinta

Perasaan cinta pendidik kepada peserta didik, sebagaimana mencintai anak sendiri, menjadikan proses KBM tidak bersekat, tidak ada penghalang dalam proses KBM. Maka segala yang disampaikan oleh pendidik akan tersampaikan secara utuh, tidak setengah-setengah. Karena di dalam hati pendidik tertanam rasa sepenuh hati peduli untuk mendidik peserta didik.

3. Perasaan Bahagia

Sebagaimana perasaan cinta, rasa bahagia pada diri pendidik menjadikan pikiran pendidik secara lahir dan batin akan terfokus menjalankan tugasnya. Sehingga hal ini menjadikan pembelajaran berjalan menyenangkan, begitu halnya peserta didik akan merasa *enjoy* dalam menuntut ilmu.

4. Semangat

Sikap optimis dan penuh semangat, akan menyalurkan *positive vibes* kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran akan berlangsung secara intens, tidak ada peserta didik yang mengantuk, mereka akan selalu *excited* dan menaruh perhatian penuh pada apa yang disampaikan oleh pendidik.

5. Ketulusan

Poin penting dan utama dalam mendidik adalah pada ketulusan. Pendidik harus menekankan niatnya mendidik untuk mengharap

ridha Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alm. KH. Maimoen Zubair, bahwa mendidik anak, dinisbatkan pada mencari keridhaan Allah, apabila ada anak yang kurang pandai, membantah dsb, maka tetap didoakan dengan baik, bukan disumpah serapah.

Apabila kelima hal tersebut di atas mampu dimiliki dan dilakukan oleh tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam, maka peserta didik dengan karakter yang mulia dan jiwanya berkualitas bukanlah isapan jempol dan angan-angan belaka. Aspek-aspek di atas akan menjadikan peserta didik manusia yang selalu optimis setiap harinya.

Kesimpulan

Pesatnya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) pada era yang penuh dengan degradasi moral ini, bukan hanya menuntut agar sistem pendidikan diperbaiki oleh satu pihak yaitu pemerintah saja. Namun, tenaga pendidik mempunyai porsi yang lebih banyak dalam mengarahkan peserta didik untuk mencari, menguasai, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, *soft skill*, memiliki karakter yang kuat guna mengendalikan dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif di sekitarnya, akibat perkembangan IPTEK.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan insan dengan karakter mulia, peranan ini khususnya bagi pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun tidak lagi berperan menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang utama pada saat ini, namun tenaga pendidik akan seterusnya memiliki peran yang lebih besar terkait dengan proses menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Peranan tersebut dapat diwujudkan guru dengan cara mengubah paradigma dari mengajar (*teaching*) menjadi menyentuh (*touching*) serta menggarap ranah afektif dan motorik peserta didik yang tidak dapat dilakukan oleh internet. Selain itu, guru juga harus mampu menjalankan perannya yang paling utama sebagai penuntun dan pemberi dasar peserta didik dengan agama dan etika, serta memberikan nasihat dengan penuh cinta yang diiringi keteladanan dan didasari keikhlasan.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2017. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Masyhadi, Anang Rizka._____. *Tausyiah Anang Sentuhan-Sentuhan dalam Pendidikan*, <http://www.tazakka.or.id/index.php/artikel/tausyiah-ustadz-anang/778-sentuhan-sentuhan-dalam-pendidikan-kh-anang-rikza-masyhadi-ma>, diakses pada tanggal 24 November 2019, pkl 22.11 WIB.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2008. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syafaat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali.